

AL-ISMUL-MUQTARINU BI-AL DALAM NOVEL MĀ WARĀ AN-NAHR KARYA TĀHĀ HUSAIN ANALISIS FUNGSI

Dewi Ferawati

Institut Agama Islam Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas, Indonesia
Email: ferawatidewi4@gmail.com

ABSTRACT

This research was conducted to find out what *al* is used by Tahā Husain in the novel *Mā Warā' an-Nahr* and the function of *ism* that begins after being arranged in a sentence. The question in this study is how the levels of *al-nucleus* after the melting occurred. This research is a structural research and uses the *agih* method. The technique used is the basic technique, namely the *i'rāb* technique, and the advanced technique is the *lesap* technique. This study concludes that *al* contained in the novel *Mā Warā' an-Nahr* is *al-ashliyyah*, while *al-maushūlah* is not found in the novel. From the *i'rāb* technique, it is found that the position of the *ism* that exists in *Mā Warā' an-Nahr's* novel functions as *musyāru ilaih*, *maf'ūl bih*, *fā'il*, *zarf*, *mudāf ilaih*, and *ism inna*. becomes ungrammatical and cannot be interpreted, because *al* has a high level of core so that its existence absolutely must be in the sentence. However, there are also sentences that still remain grammatical after the *al* is removed, but the position of the *ism* that is discarded has changed and the meaning has also changed, so that it is not in accordance with the author's intended purpose.

keywords: *Ism* with *Al*

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui *al* apa saja yang digunakan Tahā Husain dalam novel *Mā Warā' an-Nahr* dan fungsi *ism* yang ber-*al* setelah tersusun dalam kalimat. Pertanyaan dalam penelitian ini adalah bagaimana kadar ke-intian *al* setelah terjadi pelesapan. Penelitian ini merupakan penelitian struktural dan menggunakan metode *agih*. Teknik yang digunakan adalah teknik dasar yaitu teknik *i'rāb*, dan teknik lanjutannya adalah teknik *lesap*. Penelitian ini menyimpulkan bahwa *al* yang terdapat dalam novel *Mā Warā' an-Nahr* adalah *al al-ashliyyah*, sedangkan *al al-maushūlah* tidak ditemukan dalam novel tersebut. Dari teknik *i'rāb* didapatkan bahwa kedudukan *ism* yang ber-*al* dalam novel *Mā Warā' an-Nahr* berfungsi sebagai *musyāru ilaih*, *maf'ūl bih*, *fā'il*, *zarf*, *mudāf ilaih*, dan *ism inna*. Setelah terjadi pelesapan *al*, kebanyakan kalimat menjadi tidak gramatikal dan tidak dapat diartikan, karena *al* mempunyai kadar ke-intian yang tinggi sehingga keberadaannya mutlak harus ada dalam kalimat. Akan tetapi, ada juga

kalimat yang masih tetap gramatikal setelah *al* dihapuskan, tetapi kedudukan *ism* yang dibuang *al*-nya berubah dan maknanya juga berubah, sehingga tidak sesuai dengan maksud yang dikehendaki pengarang.

Kata Kunci: *Ism* yang ber-*Al*

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan satu simbol yang arbitrer, memungkinkan semua orang dalam satu kebudayaan tertentu atau orang lain yang telah mempelajari sistem kebudayaan tersebut untuk berkomunikasi atau berinteraksi (al-Wasilah, 1982:2). Tanpa menggunakan bahasa mustahil manusia bisa berkomunikasi atau berinteraksi dengan baik. Sudaryanto (1990: 21) menerangkan bahwa bahasa berfungsi sebagai alat pengembang akal budi dan pemelihara kerjasama antar penutur-penuturnya. Demikian pula halnya dengan bahasa Arab, ia memegang peranan penting dalam terciptanya proses interaksi komunikasi yang baik dikalangan para pemakai atau pengguna bahasa Arab, yaitu sebagai alat pengembang akal budi dan sebagai alat pemelihara kerjasama di kalangan masyarakat pengguna bahasa Arab tersebut.

Dalam bahasa Arab kata dibagi menjadi tiga bagian yaitu *ism*, *fi'il*, dan *harf*. *Ism* adalah kata yang menunjukkan arti pada dirinya sendiri tanpa terkait dengan waktu. *Fi'il* adalah kata yang menunjukkan arti pada dirinya sendiri yang disertai waktu. Adapun *harf* adalah kata yang tidak memiliki arti tersendiri apabila belum digabungkan dengan kata lain (Al-Gulāyainī, 2000:9-12).

Menurut Ni'mah (jilid 2, tt: 10) *ism* dilihat dari segi memiliki arti tertentu atau tidak dibagi menjadi dua, yaitu *ism nakirah* dan *ism ma'rifah*. *Ism nakirah* adalah setiap *ism* yang menunjuk pada makna yang tidak tertentu, sedangkan *ism ma'rifah* adalah setiap *ism* yang menunjuk pada makna tertentu. *Ism ma'rifah* meliputi tujuh macam dan salah satu di antaranya adalah *ism* yang ber-*al* atau *al-ismul-muqtarinu bi-al*. *Al-ismul-muqtarinu bi-al* adalah setiap *ism nakirah* yang dimasuki *al* maka menjadi *ma'rifah*. Al-Hāsyimī (tt: 110) membagi *al* menjadi tiga macam yaitu *ashliyyah*, *zā'idah*, dan *al maushūlah*. *Al* yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah *al-ashliyyah* dan *al-maushūlah*, karena kedua *al* ini berfaedah mema'rifahkan *ism* yang dimasukinya, sedangkan *az-zā'idah* tidak berfaedah mema'rifahkan *ism* yang dimasukinya.

Al-Ashliyyah adalah *al* yang berfaedah mema'rifahkan (*ism nakirah*). *Al-Ashliyyah* dibagi menjadi dua yaitu *al al-'ahdiyyah* dan *al al-jinsiyyah*. *Al al-'ahdiyyah* adalah *al* yang berfaedah mema'rifahkan sesuatu yang sudah diketahui dan *al al-jinsiyyah* adalah *al* yang berfaedah mema'rifahkan *ismul-*

jins. *Al al-‘ahdiyyah* dibagi menjadi tiga yaitu *al al-ahduz-zikrī*, *al al-ahdul-hudūrī*, dan *al al-ahduz-zihnī*.

Al al-ahduz-zikrī adalah *al* yang terdapat pada suatu *ism* yang sebelumnya telah disebutkan dalam ucapan dalam bentuk *nakirah*. *Al al-ahdul-hudūrī* adalah *al* yang keadaan *ism* yang disertainya hadir, sedangkan *al al-ahduz-zihnī* adalah *al* yang keadaan *ism* yang disertainya itu diketahui dalam ingatan. Adapun *al-jinsiyyah* ada dua yaitu *al al-istigrāqīyyah* dan *al li bayānil-haqīqah*. *al-jinsiyyah* adalah *al* yang meliputi seluruh satuan kelompoknya. Sedangkan *al li bayānil-haqīqah* *al* yang menjelaskan hakikat, sifat, dan tabiat kelompok tanpa melihat seluruh satuan kelompok benar-benar memiliki tabiat itu.

Al-Maushūlah terdapat pada *ismul-fā’il*, *ismul-maf’ūl*, dan *amsīlatul-mubālagah* dengan syarat tidak dimasukkan untuk *al al-‘ahdiyyah* atau *al al-jinsiyyah*. Apabila *al* yang berada pada *ismul-fā’il*, *ismul-maf’ūl*, dan *amsīlatul-mubālagah* itu dikehendaki sebagai *al al-‘ahdiyyah* atau *al al-jinsiyyah*, maka *al* tersebut bukanlah *al al-Maushūlah* melainkan *harf ta’rīf*.

Analisis yang digunakan untuk meneliti *al-ismul-muqtarinu bi-al* adalah analisis fungsi, karena *al* yang terdapat pada suatu *ism* apabila tersusun dalam kalimat akan menempati fungsi yang bermacam-macam. Dengan begitu, analisis ini akan mempermudah pembaca untuk memahami sebuah karya sastra. Penelitian ini dapat dilakukan karena data yang diperlukan berupa *ism* yang ber-*al* cukup tersedia dalam novel *Mā Warā’ an-Nahr* karya Tahā Husain.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini ada dua objek penelitian yaitu objek material dan objek formal. Objek material dalam penelitian ini adalah novel *Mā Warā’ an-Nahr* karya Tahā Husain, sedangkan objek formalnya adalah *ism-ism* yang ber-*al* dalam novel tersebut. Alat penelitian yang dipakai adalah kartu data. Ada tiga tahapan yang dilewati dalam penelitian ini, yaitu tahap pengumpulan data, tahap analisis data, dan tahap penyajian hasil analisis data (Sudaryanto, 1993:5-7).

Pada tahap pertama yaitu tahap pengumpulan data, digunakan metode simak yaitu menyimak penggunaan bahasa, dan teknik dasarnya berupa teknik sadap dan dilanjutkan dengan teknik lanjutan yakni teknik catat yaitu kalimat dalam novel *Mā Warā’ an-Nahr* karya Tahā Husain yang didalamnya terdapat *ism* yang ber-*al* dicatat dalam kartu data. Data yang sudah ditulis diklasifikasikan berdasarkan kategorinya. Penentuan sampel dilakukan dengan mempertimbangkan segi fungsi *ism* yang ber-*al* dalam kalimat.

Tahap kedua adalah tahap analisis data, digunakan metode agih yang menggunakan bagian dari bahasa itu sendiri sebagai penentunya. Dalam metode agih ini terdapat dua teknik, yaitu teknik dasar dan teknik lanjutan.

Teknik dasar yang dipakai adalah teknik dasar Bagi Unsur Langsung (BUL). Cara yang digunakan adalah membagi satuan-satuan lingual data menjadi beberapa bagian atau unsur, dan unsur-unsur yang bersangkutan dipandang sebagai bagian yang membentuk satuan lingual yang dimaksud. Teknik ini mengisyaratkan pada pembagian secara langsung terhadap data-data penelitian yang ada secara fungsional sehingga akan didapat fungsi-fungsi sintaksis yang ditempati oleh masing-masing konstituennya. Teknik BUL ini serupa dengan teknik *i'rāb* dalam bahasa Arab. *I'rāb* adalah tanda yang terletak di akhir kata dan membatasi posisinya atau fungsinya dalam kalimat (ar-Rājihī, 1999: 18).

Adapun teknik lanjutannya adalah teknik lesap, yaitu melepas unsur-unsur tertentu yaitu *al* yang terdapat pada *ism* dalam novel *Mā Warā' an-Nahr*. Penggunaan teknik lesap dimaksudkan untuk mengetahui kadar ke-intian unsur yang dilesapkan. Jika hasil dari pelepasan itu tidak gramatikal, berarti unsur yang bersangkutan mempunyai kadar ke-intian yang tinggi atau bersifat inti, artinya sebagai unsur pembentuk satuan lingual unsur tersebut tidak boleh tidak harus ada.

Tahap ketiga adalah tahap pemaparan hasil analisis data dengan metode informal, yaitu menjelaskan hasil data dari *ism* yang ber-*al* yang terdapat dalam novel *Mā Warā' an-Nahr*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini dianalisis *al-ismul-muqtarini bi-al* (*ism* yang ber-*al*) yang terdapat dalam novel *Mā Warā' an-Nahr* dengan metode agih, dengan teknik dasar yaitu teknik *i'rāb*. Kemudian dilanjutkan dengan teknik lesap.

Dalam novel *Mā Warā' an-Nahr*, Tahā Husain menggunakan *ism* yang ber-*al* sebanyak 3028. Adapun rincian penggunaan *ism* yang ber-*al* adalah: *al al-ashliyyah* terdiri dari *al al-'ahdiyyah* dan *al al-jinsiyyah*. Untuk *al al-'ahdiyyah* kategori *al al-ahduz-zikrī* ada 2713, katagori *al al-ahdul-hudūrī* 120, dan katagori *al al-ahduz-zihnī* ada 193. *Al al-jinsiyyah* terdiri dari *al al-istigrāqīyyah* ada 1 dan *al li bayānil-haqīqah* ada 1. Dengan demikian, *al al-Maushūlah* tidak ditemukan dalam novel tersebut baik pada *ismul-fā'il*, *ismul-maf'ūl*, maupun *amsilatul-mubālagah*.

Dari banyaknya data *ism* yang ber-*al* di atas, maka tidak akan dianalisis semuanya, namun masing-masing dari data-data tersebut akan diambil data yang dianggap mewakili sebagai sampel.

Berikut akan dianalisis data *al al-'ahdiyyah* katagori *al al-ahduz-zikrī*, *al al-ahdul-hudūrī*, dan *al al-ahduz-zihnī*.

Al al-Ahduz-Zikrī

١. فقد تتبعت شاطئ النيل كله في هذه المدينة (طه، ١٩٧٧: ١٩)

'sungguh telah kutelusuri seluruh tepian sungai Nil di kota ini'.

Berikut akan di *i'rāb* kalimat di atas untuk mengetahui fungsi *al al-ahduz-zikrī*.

ف	: حرف الزيادة مبني على الفتح
قد	: حرف توكيد للتحقيق مبني على السكون
تتبع	: فعل ماض مبني على السكون لا اتصاله بالتاء المتحركة
ت	: ضمير متصل مبني على الضم في محل رفع فاعل لفعل تتبع
شاطئ	: مفعول به لفعل تتبع منصوب و علامة نصبه فتحة ظاهرة على الآخر و هو مضاف
النيل	: مضاف إليه و علامة جرّه كسرة ظاهرة على الآخر
كل	: توكيد منصوب بالفتحة الظاهرة و هو مضاف
ه	: ضمير متصل مبني على الضم في محل جرّ مضاف إليه
في	: حرف جرّ مبني على السكون
هذه	: اسم الإشارة مبني على الكسر في محل جرّ بفي
المدينة	: مشار إليه أي بدل من اسم الإشارة مجرور بفي و علامة جرّه كسرة ظاهرة على الآخر

Al-ismul-muqtarini bi-al (ism yang ber-*al*) yang berkatagori *al al-ahduz-zikrī* pada kalimat di atas adalah المدينة. Kata المدينة berfungsi sebagai *musyāru ilaih* sehingga kata tersebut menempati kedudukan *jarr* dan tanda *jarnya* adalah *kasrah zāhirah* karena kata المدينة adalah *ism mufrad*. *Ismul isyārah* هذه menempati tempat *jarr* karena sebelumnya terdapat *harf jarr* في. Kata المدينة ber-*al* dan *al* itu adalah *al al-ahduz-zikrī* karena sebelumnya kata tersebut sudah diucapkan lebih dulu dengan tanpa *al* pada kata مدينة, karena kata itu berkedudukan sebagai *mudāf* seperti yang terlihat pada kalimat sebelumnya. ولكني أقطع بأنها لم تقع في مدينة القاهرة (طه، ١٩٧٧: ١٩)

‘akan tetapi kukatakan dengan pasti, bahwa cerita ini tidak terjadi di kota Kairo’.

Untuk mengetahui kadar ke-intian unsur *al* pada kata مدينة maka akan digunakan teknik lesap. Jika *al* yang terdapat pada kata المدينة dibuang kalimat itu menjadi:

فقد تتبعت شاطئ النيل كله في هذه مدينة

Setelah *al* pada kata المدينة dibuang, maka kalimat tersebut di atas menjadi tidak gramatikal dan tidak dapat diartikan karena kata berkedudukan sebagai *musyāru ilaih* sehingga harus *ma'rifah* sesuai dengan *ismul isyārah*. Dengan demikian, keberadaan *al* pada kata المدينة sangat penting, dan mempunyai kadar ke-intian yang tinggi atau bersifat inti sehingga harus tetap ada.

ب. ولكني لم أصف الربوة حقّ وصفها (طه، ١٩٧٧: ٢٦)

‘akan tetapi, aku sungguh-sungguh belum menggambarkan bukit ini dengan sebenarnya’

Berikut akan di-*i'rāb* kalimat di atas untuk mengetahui fungsi *al-ismul-muqtarini bi-al*.

و	: على حسب ما قبلها
لكني	: حرف نصب ينصب اسمه و يرفع خبره و النون نون الوقاية مبني على الكسر و الياء ياء المتكلم مبني على السكون في محلّ نصب اسم لكنّ
لم	: حرف نفي و جزم مبني على السكون
أصف	: فعل مضارع مجزوم بلم و علامة جزمه السكون و فاعله ضمير مستتر فيه وجوبا تقديره أنا
الربوة	: مفعول به منصوب و علامة نصبه فتحة ظاهرة على الآخر و الجملة من الفعل و فاعله و مفعول به في محل رفع خبر لكنّ

حقّ : مفعول مطلق منصوب و علامة نصبه فتحة ظاهرة على الآخر و هو مضاف
وصف : مضاف إليه و علامة جرّه كسرة ظاهرة على الآخر و هو مضاف
ها : ضمير متصل مبني على السكون في محل جرّ مضاف إليه

Al-ismul-muqtarini bi-al (*ism* yang ber-*al*) yang berkatagori *al al-ahduz-zikrī* pada kalimat di atas adalah الربوة . kata الربوة berfungsi sebagai *maf'ūl bih* sehingga kata tersebut menempati kedudukan *nasb* dan tanda *nasbnya* adalah *fathah zāhirah* karena kata الربوة adalah *ism mufrad*. Al yang terdapat pada kata الربوة (bukit itu) adalah *al al-ahduz-zikrī* karena sebelumnya kata itu sudah disebutkan lebih dulu dengan tanpa *al*.

Untuk mengetahui apakah al pada kata الربوة memiliki kadar keintian yang tinggi, maka akan digunakan teknik lesap yaitu melesapkan *al* pada kata الربوة sehingga menjadi:

ولكنّي لم أصف ربوة حقّ وصفها

‘akan tetapi, aku sungguh-sungguh belum menggambarkan sebuah bukit dengan sebenarnya’.

Setelah terjadi proses pelepasan *al* pada kata الربوة seperti yang terlihat di atas, maka kalimat tersebut tetap dalam keadaan gramatikal dan dapat diartikan. Akan tetapi, dilihat dari makna yang dikandung oleh kalimat tersebut tidak sesuai dengan maksud cerita novel tersebut karena bukit yang dimaksud oleh pengarang diketahui keberadaannya yaitu di Spanyol. Dengan demikian, keberadaan *al* pada kata الربوة sangat penting dan mempunyai kadar ke-intian yang tinggi atau bersifat inti sehingga harus tetap ada.

ج. ونظرت الفتاة البائسة البائسة المطمئنة إلى بؤسها وبأسها (طه، ١٩٧٧: ٧٠)

‘gadis yang miskin, melarat, lagi tenang itu melihat kemiskinan dan kemelaratanya’.

Berikut akan di-*i'rāb* kalimat di atas untuk mengetahui fungsi *al-ismul-muqtarini bi-al*.

و	: على حسب ما قبلها
نظرت	: فعل ماض مبني على الفتح و التاء للتأنيث لأنّ فاعله مؤنث
الفتاة	: فاعل لفعل نظرت مرفوع و علامة رفعه ضمّة ظاهرة على الآخر
البائسة	: نعت أول لفاعل ونعت المرفوع مرفوع و علامة رفعه ضمّة
البائسة	: نعت ثان لفاعل ونعت المرفوع مرفوع و علامة رفعه ضمّة
المطمئنة	: نعت ثالث لفاعل ونعت المرفوع مرفوع و علامة رفعه ضمّة
إلى	: حرف جرّ مبني على السكون
بؤس	: مجرور بإلى و علامة جرّه كسرة ظاهرة على الآخر و هو مضاف
ها	: ضمير متصل مبني على السكون في محل جرّ مضاف إليه
و	: حرف عطف مبني على الفتح لا محلّ له من الإعراب لأنّه حرف
يأس	: معطوف على مجرور بؤس و المعطوف على المجرور مجرور و علامة جرّه كسرة ظاهرة على الآخر و هو مضاف
ها	: ضمير متصل مبني على السكون في محل جرّ مضاف إليه

Al-ismul-muqtarini bi-al (*ism* yang ber-*al*) yang berkatagori *al al-ahduz-zikrī* pada kalimat di atas adalah الفتاة . kata الفتاة berfungsi sebagai *fā'il* sehingga kata tersebut menempati kedudukan *rafa'* dan *rafa'*nya adalah *dammah zāhirah* karena kata الفتاة adalah *ism mufrad*. Al yang terdapat pada kata الفتاة adalah *al al-ahduz-zikrī* karena sebelumnya kata itu sudah disebutkan lebih dulu dengan tanpa *al*.

Untuk mengetahui apakah *al* pada kata memiliki kadar ke-intian yang tinggi, maka akan digunakan teknik lesap yaitu melesapkan *al* pada kata الفتاة sehingga menjadi:

ونظرت فتاة البائسة اليائسة المطمئنة إلى يؤسها ويأسها

Setelah terjadi proses pelesapan *al* pada kata الفتاة seperti terlihat pada kalimat di atas, maka kalimat tersebut di atas menjadi tidak gramatikal dan tidak dapat diartikan, karena kata الفتاة berkedudukan sebagai *man'ūt* sehingga harus sesuai dengan *na'atnya* dalam hal *ma'rifah nakirah*, *mu'annas muzakkar*, *mufrad musanna*, dan *jama'*. Dengan demikian, keberadaan *al* pada kata الفتاة sangat penting dan mempunyai kadar ke-intian yang tinggi atau bersifat inti sehingga harus tetap ada.

Al al-Ahdul-Hudūrī

إنّه لم يخرج اليوم من مكتبه (طه، ١٩٧٧: ٣٤)

'Sesungguhnya dia (tuan Rauf) hari ini belum keluar dari perpustakaananya'
Berikut akan di-*i'rab* kalimat di atas untuk mengetahui fungsi *al* nya.

إنّ : حرف توكيد و نصب ينصب اسمه و يرفع خبره مبنى على الفتح
 ه : ضمير متصل مبنى على الضمّ في محل نصب اسم إنّ
 لم : حرف نفى و جزم مبنى على السكون
 يخرج : فعل مضارع مجزوم بلم و علامة جزمه السكون، و فاعله ضمير مستتر فيه وجوبا تقديره هو و الجملة من الفعل و فاعله في محل رفع خبر إنّ
 اليوم : ظرف زمان منصوب و علامة نصبه فتحة ظاهرة على الآخر
 من : حرف جرّ مبنى على السكون
 مكتب : مجرور بمن و علامة جرّه كسرة ظاهرة على الآخر و هو مضاف
 ه : ضمير متصل مبنى على الضمّ في محل جرّ مضاف إليه

Al-ismul-muqtarini bi-al (*ism* yang ber-*al*) yang berkategori *al al-ahdul-hudūrī* adalah اليوم. Kata اليوم berfungsi sebagai *zarf* sehingga kata tersebut menempati kedudukan *nasb* dan tanda *nasbnya* adalah *fathah zāhirah* karena kata اليوم adalah *ism mufrād*. *Al* yang terdapat pada kata اليوم adalah *al al-ahdul-hudūrī* karena *al* tersebut menunjukkan pengertian bahwa pekerjaan tersebut berlangsung pada hari itu.

Untuk mengetahui kadar ke-intian *al* pada kata maka اليوم akan digunakan teknik lesap. Apabila *al* pada kata اليوم dibuang, maka kalimat itu menjadi:

إنّه لم يخرج يوم من مكتبه

Setelah terjadi proses pelesapan *al* pada kata اليوم seperti kalimat di atas, maka kalimat tersebut menjadi tidak gramatikal dan tidak dapat diartikan, karena kedudukan kata يوم menjadi tidak jelas. Dengan demikian, keberadaan *al* pada kata يوم sangat penting, dan mempunyai kadar ke-intian yang tinggi atau bersifat inti sehingga harus tetap ada.

Al al-Ahduz-Zihnī

و إنما سعى إليه المعلمون (طه، ١٩٧٧: ٩٢)

Berikut akan di *i'rab* kalimat di atas untuk mengetahui fungsi *al al-ahduz-zihnī*.

و : على حسب ما قباها
 إنما : أداة حصر مبنى على السكون لا محلّ لها من الإعراب

سعى : فعل ماض مبني على السكون
 إلى : حرف جرّ مبني على السكون
 ه : ضمير متصل مبني على الضمّ في محل جرّ بالي
 المعلمون : فاعل لفعل سعى مرفوع و علامة رفعه ضمّة

Al-ismul-muqtarini bi-al (ism yang ber-al) yang berkatagori *al al-ahduz-zihnī* pada kalimat di atas adalah المعلمون. Kata المعلمون berfungsi sebagai *fā'il* sehingga kata tersebut menempati kedudukan *rafa'*. *Al* yang terdapat pada kata adalah المعلمون *al al-ahduz-zihnī*, karena keadaan *ism* itu diketahui dalam ingatan oleh kedua belah pihak (pengarang novel dan pembaca) sehingga pikiran berpaling padanya apabila *ism* itu disebutkan.

Untuk mengetahui apakah *al* pada kata المعلمون memiliki kadar ke-intian yang tinggi, maka akan digunakan teknik lesap, yaitu melesapkan *al* pada kata المعلمون sehingga menjadi:

و إنما سعى إليه معلمون

'sesungguhnya guru-guru datang padanya'

Setelah terjadi proses pelepasan *al* pada kata معلمون seperti yang terlihat pada kalimat di atas, maka kalimat tersebut dalam keadaan gramatikal dan dapat diartikan. Akan tetapi dilihat dari makna yang dikandung oleh kalimat di atas tidak sesuai dengan maksud cerita novel tersebut, karena guru-guru yang dimaksud diketahui dalam ingatan oleh pengarang dan pembaca, sehingga pikiran berpaling padanya apabila *ism* itu disebutkan. Dengan demikian, keberadaan *al* pada kata المعلمون sangat penting, dan mempunyai kadar ke-intian yang tinggi atau bersifat inti sehingga harus tetap ada.

Kemudian akan dianalisis data *Al al-jinsiyyah* katagori *al al-istigrāqīyyah* dan *al li bayānil-haqīqah*.

Al al-Istigrāqīyyah

Berikut akan dianalisis *Al al-jinsiyyah* katagori *al al-istigrāqīyyah*.

أنّ القبح خليق (طه، ١٩٧٧: ٦١)

'sesungguhnya kemiskinan itu adalah kepapaan'

Berikut akan di *i'rāb* kalimat di atas untuk mengetahui fungsi *al al-istigrāqīyyah*.

أنّ : حرف توكيد و نصب ينصب اسمه و يرفع خبره مبني على الفتح
 القبح : اسم منصوب و علامة نصبه فتحة ظاهرة على الآخر اسم أنّ
 خليق : مرفوع و علامة رفعه ضمّة ظاهرة على الآخر خبر أنّ

Al-ismul-muqtarini bi-al (ism yang ber-al) yang berkatagori *al al-istigrāqīyyah* adalah kata القبح. kata القبح berfungsi sebagai *ism inna* sehingga kata tersebut menempati kedudukan *nasb* dan tanda *nasbnya* adalah *fathah zāhirah* karena kata القبح adalah *ism mufrad*. *Al* yang terdapat pada kata القبح adalah *al al-istigrāqīyyah* karena *al* tersebut mengandung pengertian mencakup seluruh kekhususan pada kata yang diberi *al* yaitu القبح.

Untuk mengetahui apakah *al* pada kata القبح memiliki kadar ke-intian yang tinggi, maka akan digunakan teknik lesap yaitu melesapkan *al* pada kata القبح sehingga menjadi:

أنّ قبح خليق

Setelah terjadi proses pelepasan *al* pada kata قبح seperti yang terlihat pada kalimat di atas, maka kalimat tersebut menjadi tidak gramatikal dan tidak

dapat diartikan, karena kedudukan kata قبح menjadi tidak jelas. Dengan demikian, keberadaan al pada kata القبح sangat penting, dan mempunyai kadar ke-intian yang tinggi atau bersifat inti sehingga harus tetap ada.

Al li Bayānil-Haqīqah

Berikut akan dianalisis *Al al-jinsiyah* katagori *al li bayānil-haqīqah*.

ولكن أرسطاطاليس قد أخطأ تعريف الإنسان حين قال إنه حيوان ناطق (طه، ١٩٧٧: ٤٣)

‘akan tetapi Aristoteles benar-benar telah melakukan kesalahan dalam mendefinisikan manusia, ketika ia berpendapat bahwa manusia itu adalah hewan yang berakal’.

Berikut akan di *i’rāb* kalimat di atas untuk mengetahui fungsi *al li bayānil-haqīqah*.

و	: على حسب ما قباها
لكن	: حرف استدراق مبنى على السكون
أرسطاطاليس	: اسم علم مرفوع و علامة رفعه ضمّة و هو مبتدأ
قد	: حرف توكيد للتحقيق مبنى على السكون
أخطأ	: فعل ماض مبنى على الفتح و فاعله ضمير مستتر فيه وجوبا تقديره هو و الجملة من الفعل و فاعله في محل رفع خبر المبتدأ
تعريف	: مفعول به لأخطأ منصوب و علامة نصبه فتحة ظاهرة على الآخر و هو مضاف
الإنسان	: مضاف إليه مجرور و علامة جرّه كسرة ظاهرة على الآخر
حين	: ظرف زمان مبنى على الفتح
قال	: فعل ماض مبنى على الفتح و فاعله ضمير مستتر فيه وجوبا تقديره هو
إنّ	: حرف توكيد و نصب ينصب اسمه و يرفع خبره مبنى على الفتح
ه	: ضمير متصل مبنى على الضمّ في محل نصب اسم إنّ
حيوان	: اسم مرفوع و علامة ضمّة خبر إنّ
ناطق	: نعت لخبر إنّ مرفوع و علامة ضمّة

Al-ismul-muqtarini bi-al (ism yang ber-al) yang berkatagori *al li bayānil-haqīqah* adalah kata الإنسان . kata الإنسان berfungsi sebagai *mudāf ilaih* sehingga kata tersebut menempati kedudukan *jarr* dan tanda *jarnya* adalah *kasrah zāhirah*, karena kata الإنسان adalah *ism mufrad*. *Al* yang terdapat pada kata الإنسان adalah *al li bayānil-haqīqah*, karena *al* pada kata الإنسان tidak bisa diganti dengan kata كَلّ seperti:

ولكن أرسطاطاليس قد أخطأ تعريف كَلّ إنسان حين قال إنه حيوان ناطق

Karena *al* tersebut bukan untuk mencakup seluruh manusia, tetapi menjelaskan hakekat, sifat, dan tabiat kelompok (manusia) tanpa melihat seluruh satuan kelompok benar-benar memiliki tabiat itu.

Untuk mengetahui apakah *al* pada kata الإنسان memiliki kadar ke-intian yang tinggi, maka akan digunakan teknik lesap yaitu melesapkan *al* pada kata الإنسان sehingga menjadi:

ولكن أرسطاطاليس قد أخطأ تعريف إنسان حين قال إنه حيوان ناطق

‘akan tetapi Aristoteles benar-benar telah melakukan kesalahan dalam mendefinisikan manusia, ketika ia berpendapat bahwa manusia itu adalah hewan yang berakal’.

Setelah terjadi proses pelepasan *al* pada kata إنسان seperti yang terlihat pada kalimat di atas, maka kalimat tersebut tetap dalam keadaan gramatikal dan dapat diartikan. Akan tetapi, dilihat dari makna yang dikandung oleh

kalimat tersebut tidak sesuai dengan yang dimaksud, karena *al* yang terdapat pada kata الإنسان menjelaskan hakekat, sifat, dan tabiat kelompok (manusia) tanpa melihat seluruh satuan kelompok benar-benar memiliki tabiat itu. Dengan demikian, pada kata الإنسان adalah *al li bayānīl-haqīqah*, karena *al* pada الإنسان tidak bisa diganti dengan kata كَلَّ seperti:

ولكن أرسطاطاليس قد أخطأ تعريف كَلَّ إنسان حين قال إنه حيوان ناطق

karena *al* tersebut bukan untuk mencakup seluruh manusia, tetapi menjelaskan hakekat, sifat, dan tabiat kelompok (manusia) tanpa melihat seluruh satuan kelompok benar-benar memiliki tabiat itu. Dengan demikian, keberadaan *al* pada kata الإنسان sangat, dan mempunyai kadar ke-intian yang tinggi atau bersifat inti sehingga harus tetap ada.

SIMPULAN DAN SARAN

Setelah *al-ismul-muqtarini bi-al* (*ism* yang ber-*al*) yang terdapat dalam novel *Mā Warā' an-Nahr* karya Tahā Husain dianalisis, maka dapat diambil kesimpulan:

1. *Al* yang terdapat dalam novel *Mā Warā' an-Nahr* adalah *al al-ashliyyah* sedangkan *al al-mausūlah* tidak ditemukan dalam novel tersebut.
2. Dengan teknik *i'rāb* didapatkan bahwa kedudukan *ism* yang ber-*al* dalam novel *Mā Warā' an-Nahr* berfungsi sebagai *musyāru ilaih*, *maf'ūl bih*, *fā'il*, *zarf*, *mudāf ilaih*, dan *ism inna*.
3. *Al-ismul-muqtarini bi-al* (*ism* yang ber-*al*) dalam novel *Mā Warā' an-Nahr* apabila *al*-nya dilesapkan, kebanyakan kalimat menjadi tidak gramatikal dan tidak dapat diartikan, karena *al* mempunyai kadar ke-intian yang tinggi sehingga keberadaannya mutlak harus ada dalam kalimat. Akan tetapi, ada juga kalimat yang masih tetap gramatikal setelah *al* dilesapkan, tetapi kedudukan *ism* yang dibuang *al*-nya berubah dan maknanya juga berubah, sehingga tidak sesuai dengan maksud yang dikehendaki pengarang.
4. Disarankan untuk peneliti berikutnya agar melanjutkan penelitian ini menggunakan novel yang lain, karena dalam novel *Mā Warā' an-Nahr* Tahā Husain hanya menggunakan *al al-ashliyyah* saja sedangkan *al al-maushūlah* tidak digunakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Gulāyaini, Mustafa, *Tarjamah Jāmi'ud-Durūsil-'Arabiyyah*, diterjemahkan oleh Muhammad Zuhri dkk, Semarang, Assyifa, 1992.
- Al-Gulāyaini, Mustafā, *Jāmi'ud-Durūsil-'Arabiyyah*, Beirut, Al-Maktabah Al-'Asyriyyah, 2000.
- Al-Hāsyimī, Ahmad, *Al-Qawā'dul Asāsiyyah lil-Lugatil-'Arabiyyah*, Beirut, Dārul-Kutubil-Islamiyyah, tt.
- Ar-Rājihī, Abduh, *At-Tatbiqun-Nahwī*, Kairo, Dārul-Ma'rifatil-Jāmi'iyyah, 1999.
- Husain, Tāhā. 1997. *Mā Warā' an-Nahr*. Kairo, Dārul-Ma'ārif.
- Ni'mah, Fu'ād, *Mulakhkhas Qawā'idil-lugatil-'Arabiyyah*, Damaskus: Darul-Hikmah, tt.
- Sudaryanto, *Menguak fungsi Hakiki Bahasa*, Yogyakarta, Duta Wacana University Press, 1990.
- Sudaryanto, *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*, Yogyakarta, Duta Wacana University Press, 1993.